



Penafsiran Ayat Al-Quran Tentang Kriteria Pemimpin Ideal

Mhd. Zidan Firmansyah^{1*}, Miftahul Jannah², Fatma Mulyana Asri³, Jendri Jendri⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: mhd.zidanfirmansyah@gmail.com^{1*}, miftahuljannah150805@gmail.com²,
fatmamulyanaasri06@gmail.com³, jendria3@gmail.com⁴

Abstract, *Leadership in Islam is based on the principle of monotheism, namely the belief that humans only submit to the leadership of Allah SWT. Leadership characteristics in Islam have their own characteristics because they carry out a big mission in conveying Islamic teachings. The Qur'an comprehensively regulates various aspects of life, including the concept of an ideal leader, which aims to create peace and prosperity in society. Islam sees humans as caliphs on earth, in accordance with the provisions of the Koran. This article aims to explore the verses of the Qur'an that discuss leadership, as well as formulate the goals and characteristics that an ideal leader must have from the perspective of the Qur'an. Some of the characteristics of an ideal leader identified by the author include: First, Al-Ilm (knowledgeable), and second, Mujahid (warrior) who always fights. Third, Mutay (someone who always makes sacrifices). Fourth, a caliph has potential, and is actually able to distance himself from desires in carrying out his leadership. Fifth, Mutajarrid (someone who has full and total commitment).*

Keywords: *Leader, Ideal, Perspective, Al-Qur'an.*

Abstrak, Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada prinsip ketauhidan, yaitu keyakinan bahwa manusia hanya tunduk kepada kepemimpinan Allah SWT. Karakteristik kepemimpinan dalam Islam memiliki kekhasan tersendiri karena mengemban misi besar dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an secara komprehensif mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep pemimpin yang ideal, yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat. Islam melihat manusia sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kepemimpinan, serta merumuskan tujuan dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ideal menurut perspektif Al-Qur'an. Beberapa ciri pemimpin ideal yang diidentifikasi penulis antara lain: Pertama, Al-Ilm (berilmu), dan kedua, Mujahid (pejuang) yang selalu berjuang. Ketiga, Mutay (seseorang yang senantiasa berkorban). Keempat, seorang khalifah memiliki potensi, bahkan secara nyata mampu menjauhkan diri dari hawa nafsu dalam menjalankan kepemimpinannya. Kelima, Mutajarrid (seseorang yang memiliki komitmen penuh dan totalitas).

Katakunci: Pemimpin, Ideal, Perspektif, Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia, karena memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi yang memberikan kekuasaan, melainkan amanah besar yang mengandung tanggung jawab duniawi dan ukhrawi. Pemimpin ideal adalah mereka yang mampu menjalankan amanah ini dengan dasar nilai-nilai keislaman, yang termaktub dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Akhyar et al., 2024).

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia memuat berbagai prinsip dan panduan tentang kriteria seorang pemimpin yang ideal. Dalam *Surat Al-Hijr ayat 9*, Allah SWT

berfirman: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang akan menjaganya.*" Ayat ini menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki otoritas absolut dan keautentikan yang terjaga, menjadikannya sumber utama dalam menentukan kualitas seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang ideal adalah mereka yang memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kepemimpinannya (Anwar, 2023).

Salah satu tolok ukur yang paling jelas tentang kepemimpinan ideal dalam Islam adalah keteladanan Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan dalam *Surat Al-Ahzab ayat 21*: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*" Keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kepemimpinan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Beliau menunjukkan bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang berperan sebagai pelayan bagi rakyatnya, menjalankan tugas dengan penuh kejujuran (*shiddiq*), bertanggung jawab (*amanah*), memiliki kecerdasan dalam mengambil keputusan (*fathanah*), dan mampu menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat (*tabligh*).

Pemimpin ideal dalam Islam bukan hanya dinilai dari keberhasilannya dalam mencapai tujuan duniawi, tetapi juga dari bagaimana ia membawa umatnya menuju kebaikan ukhrawi. Hal ini sejalan dengan konsep *maslahah* dalam Islam, yaitu upaya untuk menghadirkan kebaikan yang mencakup dimensi dunia dan akhirat. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap umatnya, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Selain itu, kepemimpinan dalam Islam memiliki prinsip mendasar yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki visi yang jelas dan kemampuan manajerial yang unggul, tetapi juga harus menjadi teladan dalam ketakwaan dan akhlak mulia. Dengan kata lain, pemimpin yang ideal adalah mereka yang memadukan kualitas pribadi yang unggul dengan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan juga memberikan pemahaman bahwa seorang pemimpin harus mampu menciptakan keadilan (*'adl*), menjamin kesejahteraan masyarakat, dan menegakkan kebenaran tanpa kompromi. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya menciptakan keharmonisan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun

peradaban yang diridhai Allah SWT. Maka dari itu, penelitian dan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait kriteria pemimpin ideal menjadi langkah penting untuk mengembangkan paradigma kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang penafsiran Ayat Al-quran tentang kriteria pemimpin ideal, dan juga bisa dengan pendekatan tafsir tematik, yaitu menafsirkan al-quran dengan fokus pada tema tertentu, adapun kelebihan dari metode ini ialah efisien yaitu pendekatan ini dapat memungkinkan kita untuk fokus pada tema spesifik (kepemimpinan ideal) tanpa perlu meneliti semua ayat al-quran, kemudia komprehensif yaitu dapat mengumpulkan ayat-ayat yang relavan dari berbagai surah dan menganalisisnya secara tematik untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kreteria pemimpin ideal, dan relavan yaitu memungkinkan kita untuk menghubungkan kreteria pemimpin ideal dalam al-quran dengan konteks zaman sekarang. Penafsiran ayat Al-Quran tentang kriteria pemimpin ideal merupakan isu kompleks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang teks, konteks, dan tujuan ayat. Penting untuk menghindari penafsiran yang sempit dan tidak relevan dengan kondisi zaman sekarang, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dan pendapat (Akhyar & Samad, 2024). Dialog dan diskusi antar ulama dan cendekiawan sangat penting untuk mencapai konsensus dan penafsiran yang lebih akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an memberikan fondasi teologis yang kuat tentang kepemimpinan manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi. Sebagai makhluk yang diberikan kemampuan akal, hati, dan kehendak bebas, manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara keseimbangan, keadilan, dan kebaikan di bumi. Ayat-ayat seperti QS. Ar-Rum : 54 dan QS. Al-Ahzab : 72 menegaskan peran manusia yang unik dalam mengemban amanah yang tidak sanggup dipikul oleh makhluk lain.

Manusia, meskipun lemah secara fisik dibandingkan beberapa makhluk lainnya, diberkahi dengan potensi yang sempurna dalam konteks akhlak, pengetahuan, dan spiritualitas. Kesempurnaan ini ditandai oleh kemampuannya untuk berfungsi sebagai hamba Allah sekaligus sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Surat An-Nahl : 18 menyoroti bahwa segala nikmat yang diberikan Allah adalah bentuk amanah, yang menuntut manusia untuk bersyukur

dan memanfaatkannya dalam kerangka kebaikan dan ketundukan kepada-Nya (Khoiruddin et al., 2023).

Kepemimpinan dalam Islam tidak didasarkan pada keturunan, tetapi pada kompetensi, integritas, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sehat dan adil. Al-Qur'an dan hadits memberikan pedoman utama bagi seorang pemimpin Muslim, yang mencakup keharusan untuk berlaku adil, jujur, dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW, sebagai model pemimpin yang ideal, menunjukkan pentingnya kejujuran (siddiq), amanah (dapat dipercaya), tablig (komunikatif), dan fathanah (cerdas) dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Tugas utama seorang pemimpin adalah memelihara kesejahteraan umat dan menjaga harmoni dengan alam, sebagaimana diamanahkan oleh Allah. Kepemimpinan yang baik juga harus berorientasi pada prinsip masalah (kebaikan umum), dengan mempertimbangkan dampak setiap kebijakan terhadap keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang efektif tidak hanya dituntut untuk memiliki visi yang jelas, tetapi juga kemampuan untuk menjalankan rencana yang terukur, adil, dan sesuai dengan syariat Islam (Khoirunnisa et al., 2023).

Dengan demikian, menjadi pemimpin menurut Islam adalah bentuk ibadah yang penuh tanggung jawab. Tidak hanya dituntut untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kepada manusia yang dipimpinnya, tetapi yang terpenting adalah kepada Allah SWT sebagai Pemilik segala amanah yang diberikan, seperti yang terdapat dalam al qur'an :

QS. Al-baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Q.S al-baqarah : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Q.S al- baqarah : 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya :

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Q.S al- baqarah\2:33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

Q.S al-baqarah\2:34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya :

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Kisah penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah [2]:30-34 memberikan gambaran mendalam tentang konsep kepemimpinan manusia dalam Islam. Allah SWT, dengan kehendak-Nya, mengumumkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di bumi. Khalifah dalam konteks ini merujuk pada seseorang yang diberi mandat untuk mengelola, memelihara, dan menjalankan amanah Allah di muka bumi, serta menjadi wakil-Nya dalam mengatur kehidupan dan menjaga keseimbangan alam (Saputra, 2022).

Para malaikat merespons rencana ini dengan mempertanyakan hikmah di baliknya. Mereka menyampaikan kekhawatiran bahwa manusia, dengan adanya nafsu, berpotensi

menumpahkan darah dan merusak bumi. Namun, Allah dengan tegas menjawab, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah memiliki hikmah yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh makhluk-Nya.

Keutamaan Adam sebagai khalifah kemudian dijelaskan melalui pengetahuan yang Allah ajarkan kepadanya. Allah mengajarkan Adam nama-nama benda, suatu bentuk ilmu yang tidak diberikan kepada para malaikat. Ketika Allah meminta para malaikat untuk menyebutkan nama-nama tersebut, mereka mengakui ketidakmampuan mereka, seraya menyatakan bahwa mereka hanya mengetahui apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Kejadian ini menegaskan keistimewaan manusia yang diberikan kemampuan untuk belajar, memahami, dan menggunakan ilmu sebagai sarana untuk menjalankan tugas kekhalfahan (Mizan et al., 2024).

Setelah mengajarkan ilmu kepada Adam, Allah memerintahkan para malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan, bukan penyembahan. Para malaikat menaati perintah tersebut tanpa ragu, menunjukkan kepatuhan mutlak mereka kepada Allah. Sebaliknya, Iblis memilih untuk membangkang. Dalam kesombongannya, Iblis menyatakan bahwa dirinya lebih baik daripada Adam karena diciptakan dari api, sementara Adam dari tanah. Penolakan ini mencerminkan kesombongan dan sikap merendahkan manusia yang pada akhirnya menjadi sebab keterusiran Iblis dari rahmat Allah.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa malaikat, meskipun senantiasa taat dan bertasbih, tidak memiliki nafsu seperti manusia. Sebaliknya, manusia memiliki potensi besar untuk taat kepada Allah, namun juga rentan terhadap penyimpangan akibat dorongan nafsu. Inilah yang membuat manusia unik sebagai khalifah. Tugas ini tidak hanya memerlukan ilmu, tetapi juga moralitas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengelola amanah yang telah diberikan Allah (Herlambang, 2018).

Kata "khalifah" yang digunakan dalam Al-Qur'an menggambarkan peran manusia sebagai pemimpin yang tidak hanya bertugas mengelola bumi, tetapi juga menjaga keseimbangan dan harmoni antara makhluk hidup serta lingkungan. Peran ini menuntut manusia untuk senantiasa menjalankan perintah Allah, mengelola sumber daya dengan bijak, dan memastikan keadilan di muka bumi. Khalifah bukan hanya sebuah kehormatan, tetapi juga amanah besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Q.S. al-An'am/6: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Q.S. Yunus [10]: 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.*

Q.S. Fatir [35] : 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكَ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا
رَبَّهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

QS al-A'raf/7: 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا ۚ إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً ۖ فَأَذْكُرُوا ۚ آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: *Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Konsep kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an, memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Kata khalifah, khalaiif, dan khulafa' yang digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan peran manusia sebagai pemimpin di muka bumi, dengan tugas yang mencakup pengelolaan, pelestarian, dan peningkatan kesejahteraan bumi. Dalam pengertian ini, manusia memiliki kedudukan yang istimewa sebagai wakil Allah, yang diamanahi tugas kepemimpinan. Muhammad Baqir Al-Sadr dalam karyanya menyatakan

bahwa kekhalifahan melibatkan empat unsur penting: manusia sebagai subjek, bumi sebagai tempat tugas, hubungan manusia dengan alam dan sesama, serta Allah sebagai pemberi amanah (Kusmadi, 2023).

Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan kesempurnaan tertentu, berbeda dari malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan. Kesempurnaan ini mencakup akal, kemampuan untuk belajar, dan kehendak bebas. Hal ini yang menjadikan manusia mampu mengemban amanah sebagai khalifah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]:72, yang menegaskan bahwa tugas kepemimpinan ini begitu berat hingga makhluk-makhluk lain tidak mampu memikulnya. Manusia, dengan segala nikmat dan kemampuan yang diberikan oleh Allah, memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi dengan adil, bijaksana, dan sesuai dengan perintah Allah (Sholeh, 2023).

Selain sebagai khalifah, manusia juga ditugasi untuk beribadah, membangun (imarah), dan memimpin (imamah). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak semata-mata terbatas pada jabatan formal dalam pemerintahan atau organisasi. Setiap individu memiliki tanggung jawab kepemimpinan, baik dalam memimpin dirinya sendiri maupun dalam lingkup sosialnya. Memimpin diri sendiri berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma yang berlaku, sedangkan memimpin masyarakat mencakup memberikan teladan yang baik dan mewujudkan keadilan.

Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW menjadi pedoman utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Kedua sumber ini memberikan panduan yang jelas mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran. Selain itu, keberadaan pemimpin sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena beberapa alasan mendasar. Manusia secara alamiah membutuhkan aturan yang mengatur kehidupan mereka. Dalam konteks sosial, seorang pemimpin diperlukan untuk mewakili kelompoknya, menjadi penanggung jawab atas kepentingan bersama, dan menyelesaikan persoalan yang muncul dalam masyarakat (Mu'iz & Al-Khalil, 2022).

Lebih jauh, kepemimpinan tidak hanya tentang menjalankan kekuasaan, tetapi juga tentang menjaga harmoni dan keadilan. Tugas seorang khalifah melibatkan pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan manusia secara berkelanjutan. Dengan kata lain, seorang pemimpin dalam Islam bertugas memastikan bahwa semua aspek kehidupan berjalan sesuai dengan kehendak Allah, sambil tetap berorientasi pada kemaslahatan umat.

Maka dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan dalam Islam adalah ibadah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologi, sehingga manusia dapat menjadi wakil Allah yang sejati di bumi (Mukhlis, 2022).

Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim".*

Penjelasan mengenai kata imam dalam konteks kepemimpinan mencerminkan betapa pentingnya peran seorang pemimpin dalam sebuah masyarakat. Kata "imam" yang berasal dari "ya'ummu" mengandung makna yang luas, yaitu sebagai sosok yang menjadi penopang, arah, dan teladan bagi umatnya. Pemimpin disebut imam karena segala harapan dalam kehidupan masyarakat berpuncak padanya. Sebagai pemimpin, seorang imam memiliki tanggung jawab besar untuk membawa umatnya menuju kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun ekonomi (Rahayu & Suriono, 2021).

Kata imam juga mengandung makna bahwa pemimpin adalah orang yang diikuti. Dalam hal ini, pemimpin bukan hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai contoh dalam hal moralitas dan integritas bagi masyarakatnya. Masyarakat disebut ummatan karena semua aktivitas pemimpin harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Kepemimpinan dalam konteks ini bukan hanya tentang mengatur, tetapi juga tentang membimbing dan memberikan inspirasi bagi anggota masyarakat.

Untuk menciptakan kepemimpinan yang baik, terdapat empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat pertama adalah shidq, yang berarti kejujuran, ketulusan, dan konsistensi. Pemimpin yang jujur akan memiliki kredibilitas yang tinggi di mata rakyatnya. Jika pemimpin tidak memiliki sifat ini, maka dapat berpotensi muncul penyalahgunaan kekuasaan, seperti korupsi dan ketidakadilan.

Sifat kedua adalah amanah, yang berarti pemimpin harus dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kepercayaan adalah dasar dari hubungan antara pemimpin dan masyarakat, karena tanpa amanah, akan sulit bagi pemimpin untuk

mengelola urusan masyarakat dengan baik. Sifat ketiga adalah fathanah, yang berkaitan dengan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin harus mampu melihat situasi dan kondisi yang terus berkembang serta merespon perubahan tersebut dengan tepat. Fathanah juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dan bertindak rasional dalam menghadapi tantangan. Sifat keempat adalah tabligh, yang berarti pemimpin harus melaporkan informasi secara akurat dan jujur kepada masyarakat. Ini sangat penting untuk menjaga transparansi dan memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang benar mengenai kebijakan dan tindakan pemimpin (Mulyadi & Firdaus, 2023).

Dengan memiliki empat sifat ini, seorang pemimpin akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan mengarahkan masyarakat menuju kesejahteraan yang hakiki. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang tidak hanya mengutamakan kekuasaan, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab moral, keadilan, dan pelayanan kepada umat.

4. KESIMPULAN

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki tugas yang sangat mulia sebagai khalifah di muka bumi. Tugas tersebut mencakup tanggung jawab untuk menyembah Allah dan menjalankan perintah-Nya. Dalam menjalankan peran sebagai khalifah, prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam sangat penting sebagai pedoman. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya diambil dari wahyu (Al-Qur'an), Hadits, tetapi juga hasil ijtihad para ulama yang mengarah pada kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan dalam Islam menekankan kejujuran dan integritas, di mana seorang pemimpin harus menjauhi pengkhianatan dan penipuan terhadap orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang tidak mengindahkan prinsip ini dijelaskan tidak akan mendapatkan tempat di surga. Lebih jauh lagi, setiap individu, tidak peduli posisi atau peran yang diembannya, memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam kapasitasnya masing-masing, dan yang paling utama adalah menegakkan keadilan. Keberpihakan kepada keadilan dan tidak membedakan orang yang dipimpin adalah kunci dari kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan*

Kemasyarakatan, 18(6), 4234–4248.

- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Anwar, N. F. (2023). Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir as Sya'rawi dalam Surah as Saff ayat 2-3 dan Surah Al Baqarah ayat 124 dalam Kitab Tafsir as Sya'rawi). *ANWARUL*, 3(3), 554–563.
- Herlambang, H. S. (2018). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran. *Ponti Anak*.
- Khoiruddin, H., Hasbiyallah, H., & Sulhan, M. (2023). Kajian Tematik Al-Quran Tentang Pemilihan Pemimpin. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Khoirunnisa, J. F., Nurjanah, A., & Setiawan, F. (2023). Kepemimpinan Ideal dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ANWARUL*, 3(1), 105–115.
- Kusmadi, M. (2023). *PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Mizan, M., NR, A. F., & Ridho, M. M. (2024). Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Quran: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir An-Nur. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 72–91.
- Mu'iz, A., & Al-Khalil, I. (2022). PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah). *El-Warogoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 6(2), 232–259.
- Mukhlis, M. (2022). *Analisis Tafsir Al-Hijri Karya Didin Hafidhuddin Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Kajian Surah Al-Maidah*. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mulyadi, D., & Firdaus, M. Y. (2023). Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(3), 319–331.
- Rahayu, R., & Suriono, Z. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 123–140.
- Saputra, D. (2022). Pemimpin dari Beberapa Tafsir. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 150–160.
- Sholeh, M. J. (2023). PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan QS. Shad Ayat 26). *El-Warogoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 7(2), 277–300.